

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan sumber daya alam yang beragam. Iklim di Indonesia sangat memungkinkan untuk tumbuhnya beraneka macam sumber daya alam hayati. Salah satu sumberdaya paling penting di Indonesia ialah tanaman padi dikarenakan padi merupakan komoditas yang hasil turunannya yaitu berupa beras merupakan makanan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia. Padi (*Oryza sativa*) merupakan jenis tanaman yang diunggulkan Pemerintah dalam upaya peningkatan produksi dan Swasembada Pangan, selain itu komoditas ini merupakan salah satu komomoditas strategis yang keberadaannya di pasar sangat bergantung terhadap kondisi perekonomian masyarakat dan negara.

Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting serta komoditas strategis dimana mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi serta dampak dari perubahan harganya dapat mempengaruhi ekonomi nasional, dan merupakan tanaman yang menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat. Beras merupakan salah satu makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Konsumsi beras di berbagai wilayah menyentuh angka 90%. Posisi beras dalam pengeluaran rumah tangga masing sangat utama. Beras menempati posisi 27.6% dalam pengeluaran rumah tangga, angka tersebut bisa dibilang sangat besar dan semakin membesar untuk pengeluaran rumah tangga sebagai bahan makanan, yakni makanan pokok. Bisa diartikan bahwa beras masih memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi komoditas strategis yang keberadaannya di pasar

sangat bergantung terhadap kondisi perekonomian masyarakat dan negara. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting serta komoditas strategis dimana mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi serta dampak dari perubahan harganya dapat mempengaruhi ekonomi nasional, dan merupakan tanaman yang menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat. Beras merupakan salah satu makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Konsumsi beras di berbagai wilayah menyentuh angka 90%. Posisi beras dalam pengeluaran rumah tangga masing sangat utama. Beras menempati posisi 27.6% dalam pengeluaran rumah tangga, angka tersebut bisa dibilang sangat besar dan semakin membesar untuk pengeluaran rumah tangga sebagai bahan makanan, yakni makanan pokok. Bisa diartikan bahwa beras masih memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi andalan konsumsi oleh konsumen untuk melangsungkan kehidupannya(Siburian, 2015)

Produksi tanaman padi di Indonesia pada tahun 2021 terhitung sebanyak 55,67 juta ton GKG mengalami kenaikan sebesar 1,25 juta ton GKG atau 2,31% dibandingkan produksi padi di tahun 2021 yang sebesar 54,42 juta ton GKG. Jika dikonversikan menjadi beras, produksi beras Indonesia tahun 2022 mencapai sekitar 32,07 juta ton mengalami peningkatan sebanyak 718,03 ribu ton atau 2,29% dibandingkan produksi beras di 2021 yang sebesar 31,36 juta ton. Wilayah penghasil padi terbesar pada tahun 2021 didominasi oleh Pulau Jawa, dimana lebih dari 50% produksi padi yang ada di Indonesia disumbangkan oleh Pulau Jawa, khususnya oleh Provinsi-Provinsi yang merupakan sentra produksi padi, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Jika diluar Pulau

Jawa yang menjadi sentra produksi padi ialah diantaranya Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Lampung. (Badan Pusat Statistik, 2022)

Gabah adalah komoditas yang berasal dari padi yang telah dipisahkan dari tangkainya dengan cara dirontokkan kemudian dikeringkan lalu digiling, dari pengolahan tersebut menghasilkan beras, yang dimana aktivitas ini dilakukan oleh petani sesaat setelah kegiatan panen berlangsung. Gabah adalah salah satu hasil utama dalam produksi tanaman padi. Gabah biasanya dirontokkan secara manual ataupun menggunakan alat perontok semi mekanis sehingga bulir gabah terlepas dari malai (kulit padi). Gabah hasil panen dibedakan menjadi dua yaitu Gabah Kering Panen (GKP) merupakan gabah yang mengandung kadar air maksimum 25% dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% dan Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14% dan kadar hampa/kotoran 3%. Berdasarkan isu yang beredar di lapangan, petani padi lebih menyukai menjual Gabah Kering Panen (GKP) dibandingkan Gabah Kering Giling (GKG) karena menginginkan uang tunai secepatnya setelah panen dan petani lebih senang menjual GKP karena untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan (utang) sebelumnya, bahkan selain itu petani juga cenderung menyisihkan sebagian kecil hasil panen untuk disimpan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apa saja pertimbangan petani padi sawah dalam menjual gabah hasil panen, beserta faktor-faktor penyebabnya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual Gabah Kering Panen?
2. Berapa besar hasil panen yang dijual maupun disimpan oleh petani?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual Gabah Kering Panen.
2. Untuk mengetahui berapa besar hasil panen yang dijual maupun disimpan oleh petani.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi petani mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual Gabah Kering Panen.
2. Bagi petani ataupun pelaku usaha yang ingin berkecimpung di bidang komoditas gabah agar mengetahui apa saja yang harus diperhitungkan ketika hendak memulai usahatani padi sawah.
3. Bagi penulis penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian A.Surindah (2021) dengan judul “Analisis Stabilisasi Harga Gabah Pada Tingkat Petani Menurut Harga Pembelian Pemerintah Di KecamatanSinjai Utara Kabupaten Sinjai” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gabah pada tingkat petani di Kec Sinjai Utara Kab Sinjai menggunakan teknik penentuan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dengan analisis deskriptif kuantitatif, menghasilkan bahwasannya tingkat resiko yang didapat petani tergolong cukup tinggi dan dapat mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan oleh karena adanya ketidakstabilan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani selama usahatannya dan tidak sebanding dengan yang di dapat petani dan adanya ketidakstabilan harga yang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh pihak petani. Bahkan peneliti memberikan saran bahwasannya petani harus lebih selektif dalam menjual hasil panennya supaya tidak mengalami kerugian dan diharapkan adanya perpanjangan tangan dari bulog untuk memaksimalkan pembelian gabah.

Berdasarkan hasil penelitiandari Hermanto Hutabarat (2013) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penjualan Padi Ke Tengkulak Di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan petani dalam konteks pergaulan sosial, ekonomi dan politik selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, padahal sebagai negeri agraris Indonesia memiliki potensi yang melimpah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian

semakin meningkatkan kesejahteraan petani. Masih banyak yang dihadapi petani dalam bertani yaitu masalah harga hasil pertanian yang tidak stabil (padi) tentu sangat merugikan petani karena harga pupuk dan obat-obatan cenderung naik. Dari aspek pemasaran dan permodalan para petani sering mengalami kerugian apalagi jika terkait dengan tengkulak dimana menciptakan keadaan eksploitasi (pemasaran) kepada petani.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Eneng Suhartatik dan Mustopa Maril Batubara (2022) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Hasil Panen Dalam Bentuk Gabah Kepada Tengkulak Di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama antara jumlah anggota keluarga, ketergantungan kepada tengkulak dan jumlah produksi terhadap keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak kemudian terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara jumlah anggota keluarga dan ketergantungan kepada tengkulak terhadap keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak. Jumlah produksi yang banyak akan membutuhkan upah proses pengeringan dan upah penggilingan yang banyak sehingga pada saat petani panen dan menghasilkan gabah yang banyak dengan kualitas bagus mereka akan menjual gabah tersebut kepada tengkulak karna efisiensi yang mereka rasakan. Rata-rata petani yang sangat bergantung ke tengkulak adalah petani gurem, sedangkan petani yang memiliki lahan luas tidak terlalu bergantung pada tengkulak karena ia memiliki preferensi yang tinggi dalam memilih tengkulak. Luas lahan yang dimiliki oleh petani tentu akan mempengaruhi jumlah produksi karna semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang di

dapat dan tentunya akan mempengaruhi petani akan kemana hasil tersebut di jual. Terlepas dari pro dan kontra mengenai apakah tengkulak adalah pihak yang benar-benar membantu petani keluar dari persoalan perekonomiannya, tetapi tergambar dengan nyata bahwa petani memang memerlukan tengkulak dalam beberapa hal. Kondisi ekonomi yang lemah bagi petani adalah suatu alasan yang mendasari mengapa petani tetap bergantung pada tengkulak..

Berdasarkan penelitian Theresia R Damanik (2013) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Petani Di Serdan Bedagai” dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya faktor teknis yang mempengaruhi harga jual gabah di petani ialah upah dan tenaga kerja dan faktor non-teknis adalah cuaca, agen dan waktu panen. Penelitian ini menggunakan metode purposive, populasi penelitian ini adalah petani padi sawah itu sendiri yang sudah menjadi petani penggarap kurun waktu 5 tahun. Penarikan sampel menggunakan metode simple random sampling. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa harga gabah di Kabupaten Serdan Bedagai cenderung fluktuatif dan meningkat setiap tahunnya sebesar Rp. 27,73 per tahunnya.

2.2.Landasan Teori

2.2.1. Petani

Petani dapat diartikan sebagai seorang pekerja yang memanfaatkan sumber daya hayati yang menghasilkan bahan pangan, sumber energi dan bahan baku industri serta mengelola lingkungan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menggunakan peralatan bersifat tradisional ataupun modern. Pengertian petani dalam arti luas ialah mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam pemanfaatan makhluk hidup (tanaman, hewan dan mikroba) untuk

kepentingan manusia. Pengertian petani dalam arti sempit adalah petani suatu kegiatan memanfaatkan sebidang lahan digunakan untuk membudidayakan beberapa jenis tanaman, terutama tanaman yang sifatnya semusim. (Arif, 2010).

Profesi sebagai seorang petani sangat familiar dalam masyarakat. Kita bisa mengkonsumsi bermacam-macam tanaman seperti beras, sayur, buah-buahan dll berkat jasa para petani. Menurut KBBI petani berasal dari kata tani yang artinya pencaharian dalam bercocok tanam dan memanfaatkan lahan tanah untuk menanam. (Grobogan, 2014). Petani adalah seseorang yang mengelola tanah yang dimana pengelolaan tanah ini ditanam berbagai macam tanaman, tetapi tanaman yang ditanam juga harus sesuai dengan kondisi tanahnya, pada umumnya petani menanam padi dan jagung. Menanam lalu panen adalah kegiatan yang dilakukan petani, hasil panen dijual ini dilakukan untuk menghidupi dirinya ataupun keluarga dalam arti besar petani menggantungkan hidupnya di kegiatan bercocok tanam dan menjadi mata pencarian pokok petani. Petani memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup orang banyak terutama Indonesia. Dalam pengelolaan lahannya petani menggunakan dua cara yaitu cara tradisional menggunakan alat-alat tradisional yang untuk menjalankan alat ini menggunakan tenaga manusia atau tenaga hewan seperti kerbau dan cara modern seperti menggunakan traktor untuk untuk pengolahan lahan. (Megawati, 2022)

Petani adalah seorang yang menguasai beberapa cabang usahatani dan dapat mengerjakannya sendiri, tenaga sewa yang sifatnya tidak tetap atau tenaga sendiri. Petani bercocok tanam dapat menggunakan lahan punya sendiri, menyewa lahan, dan bagi hasil. Petani juga dapat diartikan sebagai seorang yang bekerja atau berusaha untuk memenuhi kehidupannya dalam bidang usahatani seperti

pertanian, peternakan, dan perikanan. Peranan petani ialah mengelola sumberdaya usahatani semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ataupun dijual. Petani Indonesia umumnya bukan golongan petani yang memiliki lahan tanam berhaktare-haktare, kebanyakan petani Indonesia adalah petani *peasant* yang mempunyai sebidang kecil lahan sawah maupun ladang, bahkan hanya sekedar buruh tani saja (tenaga sewa) (Bahua, 2015)

2.2.2. Padi Sawah

Padi merupakan salah satu komoditas makanan pangan yang sangat penting dikarenakan padi masih digunakan sebagai makanan pokok hampir sebagian penduduk di dunia terutama penduduk kawasan Asia, padi juga merupakan komoditas yang sangat penting dan strategis karena mempunyai pengaruh penting terhadap kestabilan ekonomi di Indonesia (Purnamaningsih, 2006)

Tanaman padi termasuk golongan jenis rumpun yang kuat, dan dari ruas-ruasnya keluar banyak anakan berakar. Tanaman padi adalah tanaman yang istimewa dikarenakan mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap hampir semua lingkungan dari daerah dataran tinggi maupun dataran rendah (2000 mdpl), dari daerah tropis sampai subtropis, dari daerah basah (rawa-rawa) sampai daerah kering (padang pasir), dari daerah subur sampai marginal. (Utama, 2015)

2.2.3. Gabah

Gabah adalah salah satu komoditas makanan pokok yang berasal dari tanaman padi yang sudah digiling untuk melepaskan kulitnya dan menjadi beras. Beras merupakan makanan pokok bagi hampir seluruh penduduk Indonesia. Meskipun beras dapat tergantikan dengan makanan lainnya seperti jagung dan

gandum, namun beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang sudah terbiasa memakan nasi dan tidak mudah digantikan dengan makanan yang lain terutama bagi penduduk Indonesia.

Gabah berbeda dengan padi karena padi ialah tanaman yang tumbuh sampai menghasilkan bulir-bulir beras, saat sudah sampai usia panen yang biasa mencapai 3-4 bulan padi akan dipetik dan dirontokkan dari tangkainya. Bulir-bulir padi yang masih tertutup kulit ini barulah disebut gabah. Sebelum dikupas untuk menjadi beras dengan cara digiling, biasanya gabah akan dijemur terlebih dahulu sampai kering.

Berdasarkan BSNI (1987), persyaratan mutu kualitatif gabah terdiri dari 4 macam yaitu : 1. Bebas dari hama dan penyakit; 2. Bebas dari busuk, asam dan bau lainnya; 3. Bebas dari bahan kimia dan sisa pupuk, insektisida dan fungisida; dan 4. Gabah tidak boleh panas. Gabah dapat dikatakan bebas dari hama dan penyakit jika secara visual tidak ditemukan adanya hama serangga, ulat dan lain sebagainya. Persyaratan mutu gabah berpedoman kepada standar mutu gabah Berdasarkan SNI. Gabah dibedakan menjadi dua yaitu, Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG).

2.2.3.1. Gabah Kering Panen (GKP)

Gabah Kering Panen merupakan gabah yang baru saja di panen oleh petani setelah melalui masa tanam ke pemanenan memakan waktu berkisar 3-4 bulan, sehingga jumlah bobot beratnya gabah ini harus dilakukan pengeringan terlebih dahulu jika ingin dilakukan penyimpanan dan penggilingan. Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25% dan kadar hampa/kotoran maksimum 10%. Selama agustus 2022, rata-rata harga GKP

tingkat petani sebesar Rp. 4.865 per kg atau naik 6,49% dan di tingkat penggilingan sebesar Rp. 4.986 per kg atau naik 6,49% (BPS,2022)

Gabah yang telah dipanen umumnya memiliki kandungan air yang cukup tinggi, kadar air gabah ialah kandungan air yang ada di dalam butiran gabah kadar air ini sangat berpengaruh terhadap kualitas gabah itu sendiri. Kadar air gabah ini dapat di presentasikan dalam (%) dari total keseluruhan gabah basah, kadar air di dalam abah yang baru dipanen cukup tinggi berkisar 20-23% basis basah pada musim kemarau dan pada musim hujan sekitar 24-27% (Yahya, 2015)

2.2.3.2. Gabah Kering Giling (GKG)

Gabah Kering Giling (GKG) ialah gabah yang siap digiling seteah mengalami proses penjemuran/pengeringan, gabah yang siap digiling mempunyai batas kandungan kadar air yakni maksimal 14% dan kandungan hampa atau kotoran maksimal hanya 3% (BPS,2022)

Dalam proses penggilingan gabah sangat dipengaruhi oleh kadar air yang ada di dalam gabah, saat kadar air dalam gabah masih tinggi maka gabah menjadi lunak, sehingga pada saat proses penggilingan biji gabah akan mudah pecah. Ini akan terjadi sebaliknya jika dimana jika gabah memiliki kandungan kadar air yang rendah maka gabah kuat saat dilakukannya proses penggilingan dan hasilnya akan baik. Adapun kebutuhan penyimpanan kadar air gabah harus memenuhi standar penyimpanan sekitar 13-14% (Millati, 2018)

Selain presentase kelembapan dalam gabah, kualitas gabah ini juga dapat dilihat dari kemurnian gabah itu adalah persentase dari gabah terhadap keseluruhan campuran gabah. Jika lebih banyak adanya benda asing, butir hampa

atau rusak yang menjadi satu di dalam gabah, maka tingkat kemurnian dari gabah itu sendiri akan menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemurnian gabah itu sendiri ialah adanya butir hampa, muda, berkapur, benda asing atau kotoran yang tidak termasuk gabah seperti batu-batu, potongan logam, batu, kerikil, butir-butir tanah, biji-biji tanaman lain, bangkai hama, potongan kayu, serat karung dan lain-lain. Yang dimaksud dalam kategori kotoran adalah butir-butir gabah yang telah terkelupas dan gabah patah.

Rata-rata para petani di tempat penelitian jarang sekali bahkan hampir tidak ada yang menjual gabah dalam bentuk Gabah Kering Giling alias GKG kecuali hanya untuk konsumsi keluarga saja, berikut beberapa faktor yang menyebabkan petani tidak menjual gabah dalam bentuk Gabah Kering Giling :

1. Petani menganggap keuntungan alias laba yang dihasilkan dalam menjual gabah dalam bentuk GKG dan GKP sama saja.
2. Proses yang memakan waktu panjang dalam menghasilkan gabah dalam bentuk GKG sehingga petani tidak langsung menerima dana tunai.
3. Adanya penyusutan yang terjadi saat proses pengeringan gabah seperti dimakan hewan, sisa gabah yang tidak ikut terkumpul dan lainnya.
4. Memerlukan tenaga tambahan dalam proses pengeringan, memerlukan cahaya matahari yang tidak bisa di prediksi dan rata-rata petani tidak mau repot.

2.2.4.Harga

Harga pokok adalah suatu unsur penting untuk menjadikannya indikator keberhasilan dalam usaha yang ditekuni petani. Produsen yang mampu bertahan dan dapat mengembangkan usahanya kearah yang lebih maju dan dapat menentukan harga pokok yang dijual secara tepat. Dalam usahatani ada beberapa faktor yang menentukan terbentuknya harga pokok adalah dari biaya total dan jumlah produksi yang dapat dihasilkan. Jika faktor komponennya berubah akan berdampak terhadap penentuan harga pokok (Suyudi, 2016)

Yang menjadi indikator keberhasilan suatu usaha adalah harga pokok karena harga pokok itu sendiri yang menentukan keuntungan yang di dapat oleh petani. Dengan semakin rendahnya harga pokok maka petani akan mendapatkan keuntungan yang besar, dimana diasumsikan bahwa harga jual tetap. Harga pokok sangat membantu petani dalam mengambil keputusan untuk menjual langsung hasil produksinya atau menahannya, karena petani tidak bisa menentukan harga jual karena petani hanya pengambil harga (*price taker*)(Nirwanto, 2011). Untuk meningkatkan lagi keuntungan petani ialah dengan cara adanya subsidi dari pemerintah sehingga dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan petani dan dapat menurunkan harga pokok produksi.

Cara yang dilakukan pemerintah untuk menstabilkan harga di pasar dengan cara menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berdasarkan Intruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) nomor 5 tahun 2015, yang berisi HPP gabah ditingkat petani seharga Rp. 3.700/kg naik sebesar Rp.400 dari ketetapan sebelumnya. Hal lainnya dalam INPRES nomor 5 tahun 2015 terdapat klausa bahwa BULOG akan melakukan pembelian gabah kering giling dengan harga

Rp.4.600 dan Rp.7.300. tetapi nampaknya mayoritas petani tidak tahu menahu tentang kebijakan yang dibuat pemerintah tentang harga beli yang diterima BULOG dan cara untuk melakukan transaksinya, kebanyakan petani hanya menjual hasil padinya kepada para tengkulak dan hanya mengetahui penawaran yang diberikan tengkulak itu sendiri inilah yang membuat para petani tidak mandiri (Hasanah, 2020)

Pola penanaman padi juga sangat berdampak untuk hasil mutu yang diperoleh, dimana antara lahan sawah dengan lahan sawah lainnya memiliki biaya yang berbeda untuk melakukan kegiatan penanaman padi dan jumlah gabah yang dihasilkan juga berbeda-beda. Hasil padi yang didapat sangat bergantung dengan varietas apa yang digunakan dan cara menanamnya, mengetahui tentang pH tanah, serta kapan pemupukan dilakukan. Pola yang berbeda, biaya yang dikeluarkan pun juga, maka berbeda apabila petani tidak berhati-hati dalam jangka waktu penanamannya. Maka biaya yang dikeluarkan akan sangat melejit dan hasil yang didapat kurang optimal. (Sriwinarti, 2016)

2.2.5. Preferensi

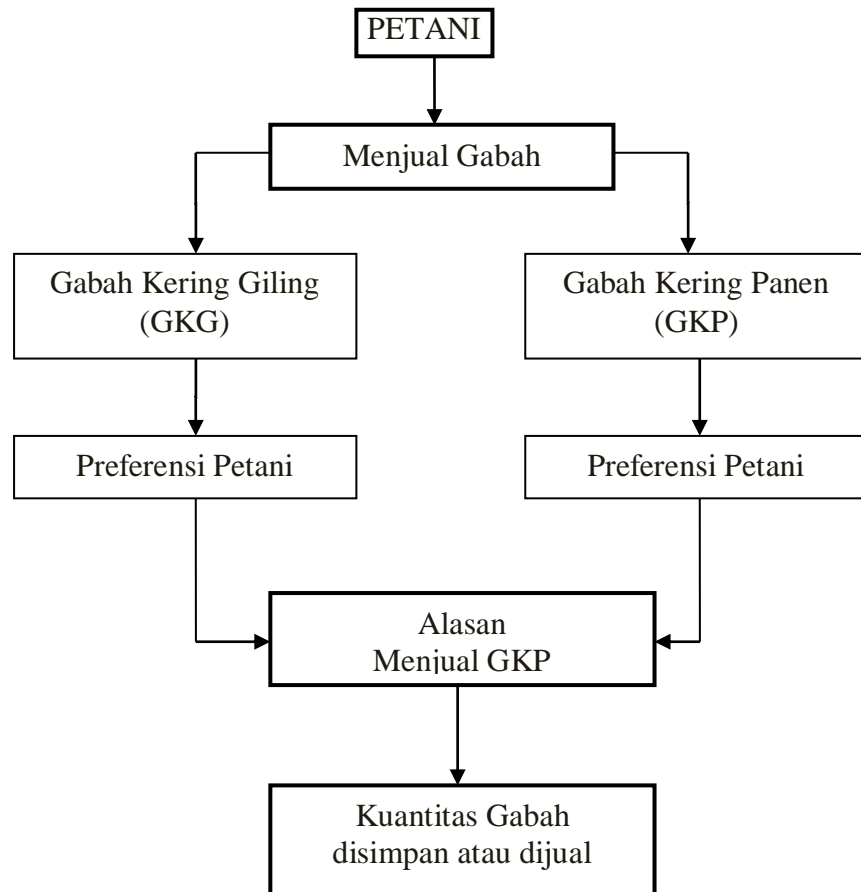
Menurut (Simamora, 2003) preferensi adalah suatu design konsep abstrak dimana menggambarkan tingkat kepuasan yang didapatkan dari dua kombinasi yaitu barang dan jasa yang merupakan cerminan dari selera pribadi setiap orang. Preferensi yaitu kesukaan, pilihan dan kecenderungan, hal yang untuk didahulukan atau diprioritaskan dari yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2006:894).

Konsep dari preferensi dapat juga di definisikan suatu perasaan yang timbul yang paling natural, kuat dan nyaman dalam berperilaku dan menelusuri pengalaman dengan cara-cara tertentu. Dengan adanya kekuatan dari preferensi

konsumen bebas memilih produk apa saja yang mereka inginkan dan beli dengan pendapatan mereka yang terbatas dan juga dengan adanya permintaan dari produk-produk yang diinginkan. Preferensi ialah konsep, digunakan untuk ilmu sosial terkhusus ilmu ekonomi. Dapat diasumsikan dengan pilihan dari majiner atau raitas diantara alternatif-alternatif dan memungkinkan dari derajat alternatif tersebut, yang didasarkan kepuasan, kesenangan pemenuhan dan kegunaan yang ada. Jika dinilai lebih luas lagi, dapat dinilai sebagai motivasi. Pada ilmu kognitif, preferensi individual seseorang dapat memilih tujuannya/goal. Preferensi diartikan dengan pilihan kesukaan atau prioritas seseorang pada produk, barang atau jasa yang diinginkan untuk dikonsumsi atau digunakan. (Griffin, R. W dan Ronald J. Ebert 2003)

2.2.6. Kerangka Pemikiran

Daerah penelitian yaitu Desa Pematang Jering yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sei Suka yang memiliki masyarakat yang cukup banyak berprofesi sebagai petani padi sawah menjadi acuan peneliti dalam topik penelitian mengenai preferensi petani padi sawah dalam penjualan Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) untuk mengetahui jenis gabah apa yang lebih sering dijual petani dan jenis gabah mana yang lebih menguntungkan untuk dijual petani.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

Keterangan :

———— : Memiliki Hubungan

————> : Berpengaruh Kepada

